

**Perbedaan Kepuasan Seksual pada  
Pasangan Suami Istri yang Menonton *Blue Film* dan  
Tidak Menonton *Blue Film***

**S K R I P S I**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
dalam mencapai derajat Sarjana S-1



Oleh :

**LALIYANI KHOIRUNNISA**

**F 100 050 293**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

**Perbedaan Kepuasan Seksual pada  
Pasangan Suami Istri yang Menonton *Blue Film* dan  
Tidak Menonton *Blue Film***

**Skripsi**

**Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Derajat Sarjana S-1 Psikologi**

**Diajukan oleh :**

**LAILIYANI KHOIRUNNISA**  
**F 100 050 293**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*“Maha suci Allah,swt yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya dari segala yang ditumbuhkan oleh bumi, dan dari diri mereka sendiri, maupun dari apa saja yang tidak mereka ketahui” (QS.Yaa siin[36]:36).*

Begitulah Allah,swt dalam segala ciptaan-Nya dari jenis manusia, hewan maupun tumbuhan melalui perkawinan antara pasangan-pasangan itulah semuanya beranak pinak dan berkembang biak sehingga menjamin kesinambungan jenis masing-masing dan terus menerus sampai saat akhir yang dikehendaki oleh-Nya. Untuk itulah dalam diri masing-masing pasangan yang laki-laki dan yang perempuan (pada jenis manusia) atau yang jantan dan yang betina (pada jenis hewan), Allah,swt menciptakan berbagai instrumen khusus yang memiliki insting atau hasrat seksual (syahwat) yang saling tarik menarik antara keduanya. Bagir (2002) mengatakan bahwa pernikahan adalah aqad yang menghalalkan pergaulan sebagai suami dan istri antara seorang laki-laki dan seorang perempuan bukan *mahram* yang memenuhi berbagai persyaratan tertentu dan menetapkan hak kewajiban bagi masing-masing demi membangun keluarga yang sehat dan bahagia lahir maupun batin.

Pernikahan merupakan sarana untuk menemukan babak baru dalam kehidupan ini dan sarana pemisahan berbagai macam persoalan hidup, mulai dari adat, tujuan, dan gaya hidup. Sebelum menikah, seseorang tidak memiliki keterkaitan syar'i

dengan orang lain tetapi setelah menikah seseorang memiliki ikatan syar'i dengan orang lain yang menyebabkan adanya kewajiban-kewajiban baru. Adaptasi dalam kehidupan suami-istri merupakan sesuatu yang harus dilakukan yang tidak ada bandingannya dalam kehidupan ini. Menikah memiliki tujuan sangat penting di antaranya mendapatkan kepuasan hubungan seks secara normal dan baik (Sarlito, 1983).

Darwis (2003) mengatakan bahwa pernikahan adalah obat yang benar-benar menenangkan ketegangan syaraf dari kelalaian wanita sehingga dapat berkonsentrasi dan menekuni perkara-perkara logika dan mencegah laki-laki dari sifat statis yang menghancurkan karena tidak produktif. Pernikahan merupakan ikatan diantara dua insan yang mempunyai banyak perbedaan dari segi fisik, asuhan keluarga, pergaulan, cara berfikir (mental) maupun pendidikan. Menurut pandangan Islam, pernikahan merupakan ikatan yang amat suci dimana dua insan yang berlainan jenis dapat hidup bersama dengan diresdai agama, kerabat dan masyarakat. Semua orang yang akan dan telah berkeluarga pasti bercita-cita untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan keluarga yang dibalut *mawaddah warahmah*. Pernikahan akan melahirkan generasi penerus yang shalih dan shalihah sehingga keluarga tersebut berperan sebagai batu pertama untuk membangun sebuah masyarakat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu hal yang wajar jika pasangan suami istri mendambakan kehidupan rumah tangga yang penuh kehangatan akan kasih sayang, romantis dan bergairah yang terwujud pada pemuasan kedua belah pihak, baik lahir maupun batin secara optimal. Seks adalah kegiatan yang serius dalam hubungan

seksual tidak ada tawa dan tidak ada keragu-raguan. Tujuan dan cara menguji keberhasilan dalam hubungan seksual adalah orgasme kedua belah pihak sehingga menimbulkan kepuasan seksual. Melakukan hubungan seksual menjadi kebutuhan pasangan suami-istri dan untuk memperoleh kepuasan yang maksimal tentunya menjadi dambaan semua pasangan suami istri sehingga dalam hubungan yang sangat intim sekalipun pasangan suami istri akan tetap merasakan suatu kepuasan (Anwar, 2008). Saat pasangan suami istri berhubungan seksual sewajarnya berdasarkan cinta dan sebaiknya kepuasan yang diperoleh tidak hanya salah satu pihak saja melainkan kedua belah pihak sehingga hubungan seksual dapat berjalan dengan lancar dan terwujud kebahagiaan serta keharmonisan keluarga. Hubungan seksual perlu aneka variasi pada konteks yang normal saja sehingga tidak mengalami kejenuhan dan akan mengakibatkan tidak adanya keharmonisan pada pasangan suami istri. Kemampuan tiap pasangan memberi variasi hubungan intim yang baru agar tidak menimbulkan kejenuhan bagi pasangan suami istri (Tukan, 1993).

Hubungan seksual pasti menginginkan adanya kepuasan seksual dari kedua belah pihak. Kepuasan seksual dapat dicapai kalau pasangan merasa saling dibutuhkan dan dirinya dalam keadaan *rileks*. Hubungan intim yang tidak boleh terlupakan dalam mencari kebahagiaan dan kepuasan seksual adalah keterbukaan pasangan serta komunikasi intim sangat diperlukan. Kreatifitas suasana harus diciptakan guna menggairahkan hubungan dengan tehnik dan variasi seksual (Tahta, 2008). Menurut Indracaya (2000) mengatakan bahwa sebenarnya seks membutuhkan variasi baru/pergantian gaya maupun posisi ketika senggama karena kejenuhan dalam

berhubungan intim dapat membuat pasangan tidak memperoleh kepuasan seksual. Nafsu dan hasrat seksual tersebut yang berasal dari Id, menurut Freud (1990) adalah penjelmaan dari naluri seksualitas yang ada pada diri manusia. Naluri seksual adalah asal dari perasaan cinta pada laki-laki dan perempuan, namun terdapat perbedaan mencolok diantara naluri seksual ke dua jenis tersebut. Hubungan seksual diantara suami istri dapat menunjukkan keterkaitan yang kokoh serta ikatan yang sempurna dan menyeluruh diantara mereka berdua serta dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan pergaulan yang baik, saling mengasihi, bersatunya jiwa, meleburnya ruh dan percampuran watak dan perangai (Washfi, 2005).

Mutmainah (2008), mengatakan bahwa kepuasan seksual pasangan suami istri selain dipengaruhi oleh Faktor kejiwaan/psikis juga dipengaruhi oleh berbagai gaya ketika melakukan hubungan seksual itu sendiri. Dalam islam, tidak ada larangan tertentu dalam hal gaya hubungan seksual yang dilakukan pasangan suami istri. Suami bebas berhubungan seksual dengan istrinya dengan cara atau gaya apapun selama hal itu dilakukan pada tempat keluarnya janin (vagina). Islam tidak menentukan suatu jenis hubungan seksual tertentu asalkan dilakukan pada kemaluan, yaitu dari depan, dari belakang dan cara berbaring serta dilakukan pada vaginanya (Tahta, 2008). Rasulullah, SAW bersabda, *”setubuhilah dia (istri-istrimu) dengan cara bagaimanapun, asalkan pada vaginanya”* (Washfi, 2005). Ayat Al-Quran yang lain juga menjelaskan secara langsung berkaitan dengan kebebasan berekspresi dan melakukan variasi dalam menikmati hubungan seksual bagi suami istri adalah ayat 222 Surat Al-Baqarah, *“istrimu adalah ladangmu (tempat bercocok tanam) bagimu,*

*maka datangilah ladangmu itu bagaimana saja kamu kehendaki”* (Jamaluddin, 2005).

Pasangan suami istri bebas melakukan berbagai variasi aktivitas seksual dan hubungan seksual asal dikehendaki bersama, menyenangkan kedua pihak dan tidak menimbulkan akibat buruk secara fisik maupun psikis. Keadaan normal, frekuensi melakukan hubungan seksual tidak ada batas semua atas dasar kemampuan dan kemauan kedua pihak, bukan hanya pihak suami saja yang mau ataupun pihak istri saja yang berharap, keduanya harus memperoleh kepuasan. Dalam hubungan seksual masing-masing pasangan harus melakukan komunikasi seksual secara terbuka dan melakukan hubungan intim semampu kedua belah pihak sehingga tercapai kepuasan seksual yang akan tercipta keharmonisan keluarga dan seks merupakan komunikasi dan suatu cara untuk menyampaikan rasa kasih sayang kepada pasangan kita (Ilham, 2007).

Manifestasi keinginan seksual yang bisa menciptakan kepuasan seksual diantaranya adalah ciuman dan percakapan, sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad, SAW. Jabir bin Abdullah berkata : *“Rasulullah melarang berhubungan seksual sebelum melakukan cumbuan terlebih dahulu.*

Menurut Sarwono (1994) menyatakan bahwa hubungan seksual adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan suami istri secara bersamaan dan dalam kehidupan pribadi masing-masing, hal ini disebabkan oleh 2 hal yaitu :

1. Hubungan seksual adalah perbuatan yang didasari oleh fitrah manusia yang sehat karena bisa terhindar dari perbuatan maksiat, zina, mampu menjaga pandangan dan kesucian.
2. Hubungan seksual adalah satu dari elemen terpenting dalam kehidupan berumah tangga karena merupakan tujuan utama dari menikah yaitu memperoleh keturunan.

Hayu (2008) berpendapat bahwa *Blue Film* sangatlah mempunyai dampak yang besar dalam dunia kiminalitas karena nafsu yang tidak terbandung yang diakibatkan oleh menonton *Blue Film* yang tidak terkendali akan berujung pada hal yang bersifat kriminal, diantaranya kasus pencabulan anak dibawah umur, pemerkosaan yang sangat sering terjadi dan pelecehan seksual.

Dampak *Blue Film* menurut Anas (2008) adalah dapat merangsang nafsu birahi sehingga bisa menyebabkan keinginan melakukan hubungan seksual bagi yang menonton. dan dapat meningkatkan kasus perkosaan ataupun kasus pelecehan seksual di masyarakat.

*Blue Film* bisa membangkitkan gairah seksual yang semu yaitu hanya diangan-angan saja ataupun bisa disebut hanya berfantasi saja, *Blue Film* juga bisa menimbulkan *Ribbon effect*, yaitu tanpa *Blue Film* gairah seksual akan semakin menurun. Dalam tahap tertentu seorang pria bisa mengalami *Impotency situasional* adalah seorang laki-laki tidak bisa ereksi dan melakukan hubungan seksual dengan istrinya akan tetapi bisa ereksi bila ada rangsangan dari wanita lain, demikian sebaliknya dengan wanita semakin tidak bergairah pada suami tetapi bergairah



dengan pria-pria dalam fantasinya. Dengan demikian kualitas hubungan seksual akan semakin menurun dan merupakan langkah menuju perselingkuhan serta kehancuran pernikahan (Artikel Masalah seksual, 2009).

Di Indonesia, *Blue Film* merebak sejak tahun 1980-an. Amerika Serikat adalah negara pertama yang menjalankan industri film porno dan dijadikan komoditas dagangnya kemudian komoditas porno tersebut mendapatkan pasar yang cukup luas, Indonesia menjadi salah satu target pemasaran, walaupun sudah jelas adanya aturan hukum di negeri ini yang mengatur dan melarang peredaran film porno (Ratna, 2008).

Produk Media, Sastra, *Blue Film* dan Film Media Massa dan Pornografi Model Wanita Sexy dan Media Massa Tayangan Televisi Indonesia menyebabkan adanya UU Tentang Pornografi karena di Indonesia terdapat Investigasi 500 film porno Indonesia, Video Porno dan *Blue Film* dalam Handphone, Yang lebih mengejutkan, proses download *Blue Film* di Indonesia terjadi ratusan ribu hingga jutaan kali dalam satu hari. *Blue Film* telah didownload 19.6 juta orang dalam waktu 1 bulan hanya dari situs Youtube.com saja dan sebagian besar pendownload video ini berasal dari negara Indonesia (Faisal, 2008).

Film porno yang sering disebut sebagai film biru (*Blue Film*) tidak selamanya mempunyai efek negatif bagi pasangan suami istri tetapi apabila pasangan suami istri mengetahui bagaimana cara memanfaatkan *Blue Film* maka kehidupan asmara pasangan suami istri akan bisa bertambah menjadi romantis. Bagi sebagian masyarakat umumnya dan pasangan suami istri khususnya, menonton *Blue Film* bisa menjadi hal yang tabu namun sebenarnya pasangan suami istri bisa mendapatkan

cukup banyak *seks education* dalam menonton *Blue Film*. Beberapa keuntungan menonton *Blue Film* diantaranya adalah mengatasi kejenuhan dalam kehidupan rumah tangga akibat pasangan yang satu menerapkan aktivitas seksual yang monoton, dengan posisi sanggama yang itu-itu saja (monoton). Kejenuhan bisa juga berasal dari fantasi yang tidak kesampaian, kurangnya variasi dalam hubungan seksual atau kurangnya gairah dari salah satu pihak, baik dari pihak suami ataupun istri. Beberapa pakar seksologi percaya mempercayai bahwa menonton film porno atau *Blue Film* bisa membantu pasangan suami istri mengatasi kejenuhan dalam kehidupan seksual mereka (Ridwan, 2006).

Pengertian fantasi menurut Walgito (2003) adalah kemampuan jiwa untuk membentuk tanggapan-tanggapan atau bayangan-bayangan baru. Fantasi dibagi menjadi dua, fantasi yang disadari yaitu apabila individu betul-betul menyadari akan fantasinya sedangkan fantasi yang tidak disadari yaitu apabila individu tidak secara sadar telah dituntun oleh fantasinya.

Fungsi pertama menonton *Blue Film* adalah *Blue Film* sebagai media *sex education*. Biasanya untuk menarik penontonnya, *Blue Film* menyuguhkan berbagai "atraksi" posisi hubungan seks yang variatif sehingga pasangan suami-istri dapat belajar melakukan berbagai variasi hubungan seks. Bahkan pasangan suami istri yang memiliki pandangan terbuka dalam urusan ranjang dan dapat mempelajari variasi-variasi yang lain sesuai dengan yang mereka inginkan. Fungsi kedua dari menonton *Blue Film* adalah sebagai media penyalur fantasi. Menurut penelitian di Amerika Serikat (2003) pria maupun wanita banyak yang memiliki fantasi melakukan

hubungan seks dengan lebih dari satu variasi. Menonton *Blue Film* sambil melakukan hubungan intim dapat dijadikan sebagai cara pengganti pemuas fantasi yang lebih diterima. Selain itu, dari *Blue Film* para pasangan suami istri juga dapat mempelajari secara *visual* bagaimana melakukan suatu posisi idaman mereka (Yusuf , 2008).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis mendapatkan rumusan masalah, yaitu “Apakah ada Perbedaan Antara Kepuasan Seksual Pasangan Suami Istri yang Menonton *Blue Film* dengan Tidak Menonton *Blue Film*?”. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PERBEDAAN KEPUASAN SEKSUAL PADA PASANGAN SUAMI ISTRI YANG MENONTON *BLUE FILM* DAN TIDAK MENONTON *BLUE FILM*”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui perbedaan kepuasan seksual pasangan suami istri antara yang menonton *Blue Film* dengan tidak menonton *Blue Film*.

## **C. Manfaat Penelitian**

Harapan peneliti terhadap hasil penelitian adalah :

1. Bagi informan penelitian, agar menambah pengetahuan tentang kepuasan seksual sehingga pasangan suami istri dapat lebih harmonis dalam membangun rumah tangganya.

2. Bagi masyarakat, agar menjadi referensi dan menambah pengetahuan tentang perbedaan kepuasan seksual antara pasangan suami istri yang menonton *Blue Film* dan tidak menonton *Blue Film*.
3. Bagi peneliti, agar penelitian ini bisa dijadikan sebagai sarana untuk membandingkan penelitian selanjutnya.